

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Hakikat Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Menurut Bandura regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai sebuah strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (dalam Vivik Shofiah dan Raudatussalamah 1997: 222).

Selanjutnya menurut Miller & Brown regulasi diri adalah kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial. (dalam Neal & Carey 2005:

Dilain pihak Zimmerman mendefinisikan regulasi diri sebagai suatu hal yang merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya dalam pencapaian tujuan. (dalam Chairani dan Lisa 2010: 28)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan, peneliti mendefinisikan regulasi diri merupakan suatu kemampuan

dalam mengatur tingkah laku, merencanakan, mengarahkan dan mengelola diri untuk mencapai suatu tujuan serta berkesinambungan dalam prosesnya.

2. Faktor-faktor Regulasi Diri

Bandura (dalam Alwisol, 2010: 286) membagi faktor-faktor regulasi diri menjadi dua aspek, yakni aspek internal dan aspek eksternal. Adapun yang termasuk aspek internal meliputi observasi diri, proses penilaian dan reaksi diri sedangkan yang termasuk aspek eksternal meliputi interaksi dengan lingkungan dan bentuk-bentuk penguatan (*reinforcement*)

Bandura membagi tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri sebagai berikut:

a. Observasi Diri

Observasi diri dapat dipahami sebagai suatu performa dari diri kita dalam memonitor beberapa aspek dari perilaku diri kita dan memberikan perhatian selektif terhadap diri kita. Apa yang kita observasi tergantung dari minat dan konsep diri kita lainnya yang sudah ada sebelumnya.

b. Proses Penilaian

Proses penilaian diri dapat dipahami sebagai suatu proses penilaian yang membantu kita dalam mengelola perilaku kita

melalui suatu proses mediasi kognitif. Proses penilaian diri merupakan kelanjutan dari aspek regulasi diri sebelumnya yakni observasi diri. Observasi diri tidaklah cukup dalam melakukan regulasi diri maka oleh karena itu proses penilaian diri sangat penting dalam meregulasi diri pada tahap selanjutnya. Pada dasarnya dalam proses penilaian diri dibutuhkan standar pribadi dalam meregulasi diri.

c. Reaksi Diri

Reaksi diri merupakan aspek selanjutnya setelah observasi diri dan proses penilaian. Reaksi diri merupakan suatu respon manusia yang terjadi secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan atau hukuman diri. Hal ini dapat diilustrasikan dengan contoh sebagai berikut : seorang siswa yang rajin menyelesaikan suatu tugas bacaan dapat memberikan penghargaan pada dirinya sendiri dengan menonton program televisi favoritnya.

Aspek eksternal menjadi dua bagian yakni interaksi dengan lingkungan dan bentuk-bentuk penguatan (*reinforcement*).

a. Interaksi dengan Lingkungan

Regulasi diri dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berupa ada tidaknya kesempatan untuk meregulasi diri dan ketersediaan sumber belajar (Boekaerts & Niemivirta, 2000; Pintrich, 2000); faktor sosial berupa hubungan sosial yang mempengaruhi tujuan, usaha dan pengawasan (Finkel & Filtzsimons, 2011); faktor perkembangan dimana disebutkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan hasil dari perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan representasional, yang dipengaruhi oleh adanya bimbingan dari orang tua atau agen sosialisasi lainnya (Parke & Gauvain, 2009) dan dipengaruhi oleh tugas perkembangan individu (Heckhausen, 1999).

b. Bentuk-bentuk Penguatan (*reinforcement*)

Adapun bentuk-bentuk penguatan dapat berupa penguatan positif dan negatif. *Reward* merupakan salah satu dari contoh penguatan positif yang digunakan dalam penguatan dari sebuah perilaku yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu. Dukungan lingkungan merupakan salah satu contoh dari *reward* yang berbentuk dalam sumbangan materi ataupun pujian sedangkan penguatan negatif dapat berupa hukuman atau sanksi.

3. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005: 1), aspek-aspek regulasi diri terdiri dari 7 aspek yang meliputi: *Receiving*, *Evaluating*, *Trigering*, *Searching*, *Formulating*, *Implementing* dan *Assessing*.

Pada aspek pertama, proses regulasi diri dimulai dengan *Receiving* atau menerima informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber. Dengan informasi-informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter yang lebih khusus dari suatu masalah, seperti kemungkinan adanya hubungan dengan aspek lainnya;

Aspek kedua adalah *Evaluating* atau mengevaluasi informasi. Setelah memperoleh informasi, langkah selanjutnya adalah menyadari seberapa besar masalah tersebut. Dalam proses evaluasi diri, individu menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman sebelumnya yang serupa;

Aspek ketiga adalah *Triggering* atau membuat suatu perubahan. Sebagai akibat dari suatu proses perbandingan dari hasil evaluasi sebelumnya, timbul perasaan positif atau negatif.

Aspek keempat adalah *Searching* atau mencari solusi. Pada tahap sebelumnya, proses evaluasi menyebabkan reaksi-reaksi emosional dan sikap. Pada akhir proses evaluasi tersebut menunjukkan pertentangan antara sikap individu dalam memahami masalah. Dari pertentangan tersebut, individu akhirnya menyadari beberapa jenis tindakan atau aksi untuk mengurangi perbedaan yang terjadi. Kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dimulai dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi;

Aspek kelima adalah *Formulating* atau merancang suatu rencana, yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan, seperti tentang waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek-aspek lainnya yang mampu mendukung dengan efisien dan efektif;

Aspek keenam adalah *Implementing* atau menerapkan rencana, yaitu setelah semua perencanaan telah terealisasi, berikutnya adalah secepatnya mengarah kepada aksi-aksi atau melakukan tindakan-tindakan yang tepat yang mengarah ke tujuan dan memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses;

Aspek ketujuh adalah *Assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Pengukuran ini dilakukan pada tahap akhir untuk membantu dalam menentukan dan menyadari apakah

perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

4. Strategi dalam Regulasi Diri

Bandura mengatakan meskipun ketiga hal tersebut dapat berhubungan secara timbal balik, namun pada saat tertentu salah satu dari ketiga komponen dapat menjadi lebih dominan dari komponen lainnya. Berikut ini akan dijelaskan bagaimanakah hubungan timbal balik antara aspek personal, perilaku dan lingkungan.

a. Aspek personal

Pada dasarnya dalam mempelajari suatu materi seseorang akan menjelajahi cara tertentu untuk memahaminya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui strategi yang digunakan namun ia juga memiliki pengetahuan akan waktu yang tepat menggunakan strategi tersebut dan keefektifannya.

b. Aspek perilaku

Observasi diri merupakan faktor pertama dari fungsi perilaku. Observasi diri merupakan suatu usaha dari peserta didik dalam memonitor hasil belajar yang telah dicapainya. Dalam observasi terhadap diri ini juga dipengaruhi oleh fungsi

personal. Faktor kedua adalah penilaian diri yang didalamnya dipengaruhi oleh faktor personal dan observasi diri.

c. Aspek lingkungan

Adapun aspek lingkungan merupakan suatu aspek yang didalamnya belajar dari mengamati orang lain dari pengalaman diri yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi usaha untuk memahami materi yang dipelajari. Untuk mendukung proses tersebut seseorang akan berusaha membuat lingkungan sekitar mendukung proses belajar baik dengan melakukan pencarian informasi kepada orang yang lebih faham maupun orang yang terlibat didalam proses belajarnya.

B. Hakikat Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Basir (dalam R.Iman 1992: 9) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang secara psikis dan fisik telah mencapai tahap awal dewasa dan telah meninggalkan masa remajanya, sehingga perilakunya dengan lingkungan sekitar sudah terarah, mengakui dan memahami norma serta nilai yang harus ditaatinya.

Menurut Winkel (dalam Siti Fani 1997: 11) mahasiswa berada rentang pada usia 18 atau 19 tahun sampai 24 atau 25

tahun. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa rentang usia mahasiswa terbagi menjadi dua periode yaitu :

a. Usia 18 atau 19 tahun sampai 20 atau 21 tahun. Periode ini merupakan mahasiswa dari semester I sampai semester IV.

Pada rentang ini pada umumnya terdapat ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan secara lebih matang
- 2) Stabilitas dalam kepribadiannya mulai meningkat
- 3) Pandangannya yang lebih realistis tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya
- 4) Gejolak-gejolak dalam area perasaan mulai berkurang. Meskipun demikian ciri khas dari masa remaja masih sering muncul, tergantung dari laju perkembangan masing-masing mahasiswa.

b. Usia 21 atau 22 tahun sampai 24 atau 25 tahun, yaitu mahasiswa semester V sampai dengan semester VIII. Pada rentang usia ini pada umumnya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan terutama bersifat psikologis, seperti :

- 1) Mempunyai pandangan spiritual tentang makna hidup manusia

- 2) Mendapat penghargaan dari teman, dosen dan sesama anggota keluarga lainnya
- 3) Memiliki rasa harga diri dengan mendapatkan tanggapan dari lawan jenis dan menikmati rasa puas karena sukses dalam studi akademik.

Menurut Sukadji (dalam Siti Fani, 2001: 11) mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Salim dan Salim (dalam KBBI, 2002) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang telah terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi sedangkan menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa yaitu seseorang yang menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa berdasarkan Peraturan Perundang-undangan Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas PP no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan: "Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi" (Jauharul, 2011).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5)

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang telah terdaftar di perguruan tinggi yang berusia antara 18 atau 19 tahun sampai 24 atau 25 tahun yang perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya sudah terarah dan terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi yang salah satunya menyangkut kebutuhan psikologis.

Jika dikerucutkan, maka kita dapat membedakan mahasiswa menjadi tiga golongan. Pertama, golongan mahasiswa yang sangat aktif atau sering disebut aktivis. Kedua, golongan mahasiswa yang istilahnya *study oriented* atau akademisi (non aktivis). Ketiga, golongan yang terakhir adalah mahasiswa *hedonis/apatis*. Dari ketiga golongan mahasiswa ini, terdapat ciri dan karakteristik yang melekat berbeda-beda diantara mereka. Namun, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai mahasiswa aktivis dan mahasiswa non aktivis.

2. Pengertian Mahasiswa Aktifis

Aktifis adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasinya (KBBI, 2008). Mahasiswa aktifis adalah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitasnya. Aktifis merupakan segelintir orang dari sekian banyaknya mahasiswa yang menduduki perguruan tinggi atau sering disebut juga dengan kampus (Ana Rosdiana, 2010: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa aktifis merupakan mahasiswa aktif kampus yang bergerak dalam kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi yang terdapat baik dalam internal dan eksternal kampus.

c. Pengertian Mahasiswa Non Aktifis

Kelompok ini adalah para mahasiswa yang hanya berkulat dengan mata kuliah. Aktivitas utamanya belajar dan mengkaji ilmu tanpa peduli akan lingkungan sekitar atau persoalan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Biasanya kelompok ini dapat dengan mudah dilihat pada kegiatannya yang hanya berkulat di kampus dan tempat tinggal.

Pengertian Mahasiswa non aktivis adalah mahasiswa yang tidak terdaftar sebagai pengurus ataupun anggota dari organisasi kemahasiswaan dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan tersebut (Rohman, 2015: 317)

Mahasiswa non aktivis merupakan suatu tipe mahasiswa yang menghabiskan waktunya dengan hanya tugas perkuliahan, membaca buku, dan segala hal yang berhubungan dengan akademik mereka. Mereka merupakan mahasiswa yang menggunakan waktu mereka untuk belajar, membaca, berdiskusi dan sebagainya. Selain itu IP merupakan suatu tolok ukur mereka dalam keberhasilan perkuliahan. Ketika mereka mendapat nilai IP buruk mereka merasa dirinya telah gagal dalam perkuliahan. Mereka juga mempunyai istilah lain dalam dunia kampus seperti mahasiswa KUPU-KUPU (kuliah pulang kuliah pulang). Jumlah mereka di kampus merupakan mayoritas mahasiswa.

d. Karakteristik aktivis dan non aktivis kampus

Yasinta (2010: 165) menjelaskan karakteristik aktivis kampus dan non aktivis kampus, yakni :

1) Terdaftar sebagai pengurus atau anggota dari salah satu atau beberapa organisasi kemahasiswaan, 2) Mereka sangat

aktif dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, 3) Waktu dan tenaga digunakan untuk mengurus organisasi kemahasiswaan, 4) Mereka hanya memikirkan kegiatan, rencana aksi dan aktivitas organisasi kemahasiswa, 5) Mereka mempunyai keunggulan dapat bersosialisasi dalam bekerja dengan baik, karena sudah terbiasa dengan organisasi sehingga dapat bekerja dengan baik. Sebaliknya karakteristik non aktivis kampus, yakni: 1) Tidak terdaftar sebagai pengurus atau anggota dari salah satu atau beberapa organisasi kemahasiswaan, 2) mahasiswa yang hanya berkulat dengan mata kuliah, aktivitas utama adalah belajar dan mengkaji ilmu, 3) kegiatan hanya berkulat di kampus dan tempat tinggal, 4) mempunyai keunggulan yakni mempunyai waktu yang lebih banyak dibanding dengan mahasiswa aktivis kampus yang waktu mereka dipergunakan hanya untuk kuliah.

Dari beberapa penjelasan maka menurut pendapat peneliti alasan mahasiswa menjadi aktivis kampus, yakni :1) seorang mahasiswa akan memperoleh nilai tambah, jika ia tidak hanya sibuk dengan nilai akademik tetapi juga aktif berorganisasi, 2) ikut kegiatan organisasi akan membiasakan diri bekerjasama dengan orang lain, 3) memiliki jiwa

kepemimpinan, 4) terbiasa bekerja dengan manajemen. Sebaliknya alasan mahasiswa tidak ingin menjadi aktivis kampus, yakni : 1) khawatir tidak dapat mengelola diri seperti memajemen diri, 2) ada anggapan bahwa kegiatan organisasi akan membuat mahasiswa menunda mengerjakan tugas akademik, 3) aktivis kampus lebih mendahulukan organisasi dibanding perkuliahan.

e. Peranan dan fungsi mahasiswa

Peran dan fungsi mahasiswa, dapat dipahami dibawah ini:

- 1) Sebagai *Iron Stock* – mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin dipemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.
- 2) *Agent Of Change* – dituntut untuk menjadi agen perubahan. Disini maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
- 3) *Social Control* – harus mampu melakukan kontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi selain

pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

- 4) *Moral Force* – diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Arini Dwi Alifiani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang penelitiannya berjudul Regulasi Diri Mahasiswa ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat regulasi diri mahasiswa jika dikaji dengan keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jumlah sampel 200 mahasiswa, diambil dengan teknik *accidental sampling (nonprobability sampling)*. Hasil penelitian menyatakan mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dengan metode *t-test*, dimana nilai $t = 4,952$ dengan $p < 0,01$.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Suminarti dan Siti Fatimah dalam penelitian yang berjudul *Self-Regulated Learning (SLR)* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 54 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kelompok yang diberi pelatihan SRL memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan SRL dengan nilai $p < 0,003$. Dimana kelompok yang diberi pelatihan memiliki nilai rata-rata indeks prestasi (IP) lebih tinggi dengan mean = 2,78 dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan dengan nilai mean = 2,47.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Oka Meinarta dkk mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang penelitiannya berjudul Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan FEB UNDIKSHA. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undiksha angkatan 2011 dan 2012 dengan sampel 258 mahasiswa yang terdiri atas 129 mahasiswa aktif dan 129 mahasiswa tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan, sedangkan objek penelitian adalah prestasi belajar mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebesar 3,26. tergolong dalam kategori sangat baik (2) rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebesar 2,88 tergolong dalam kategori baik (3) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undiksha, dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,974 > 1,969$).

Penelitian relevan yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sariyatul Ilyana dalam penelitian yang berjudul Perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil uji t ditemukan nilai t sebesar -2.381 dengan sig (2-tailed) 0,018, karena nilai sig $< 0,05$ (α) maka terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FE UNY yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa regulasi diri merupakan suatu proses suatu kemampuan dalam mengatur tingkah laku, merencanakan, mengarahkan dan mengelola diri dalam mencapai suatu tujuan serta berkesinambungan dalam prosesnya. Regulasi diri merupakan suatu pengelolaan diri yang dilakukan oleh individu dalam menghasilkan perasaan, pikiran, tindakan dan merencanakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan pada khususnya terbagi menjadi dua yakni mahasiswa aktivis kampus dan mahasiswa non aktivis kampus. Mahasiswa aktivis merupakan mahasiswa aktif kampus yang bergerak dalam kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi yang terdapat baik dalam internal dan eksternal kampus. Aktivis kampus menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti kegiatan selain kegiatan perkuliahan dalam hal ini yakni kegiatan keorganisasian, hampir seluruh waktunya di kampus dipergunakan untuk kegiatan keorganisasian sedangkan non aktivis merupakan suatu tipe mahasiswa yang menghabiskan waktunya dengan hanya tugas perkuliahan, membaca buku, dan segala hal yang berhubungan dengan akademik mereka.

Aktivis kampus merupakan suatu pilihan bagi mahasiswa yang menyukai kegiatan kampus yakni keorganisasian karena dengan ikut kegiatan organisasi dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki mahasiswa seperti terampil dalam membagi waktu antara kuliah dengan organisasi, terampil dalam menyampaikan pendapat dan sebagainya. Sedangkan pilihan menjadi mahasiswa non aktivis kampus merupakan pilihan bagi mahasiswa yang memilih kuliah dibanding organisasi. Mahasiswa non aktivis berpendapat jika menjadi aktivis kampus maka harus membagi waktu antara kuliah dengan kegiatan organisasi. Hal ini dapat berpengaruh dengan regulasi diri mahasiswa antara aktivis kampus dengan non aktivis kampus.

Aktivis kampus dan non aktivis kampus tentunya mempunyai regulasi diri yang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang aktif Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Data yang menggambarkan cara mereka mengatur diri dalam perkuliahan. Aktivis kampus menjawab 1) mengikuti perkuliahan dgn sebaik-baiknya, 2) membuat list jadwal keseharian, 3) membagi waktu yang menjadi prioritas utama, 4) membagi waktu organisasi dan perkuliahan, 5) mengatur waktu dengan optimal, 6) mengatur jadwal sebaik mungkin, 7) mengatur pembagian waktu antara kuliah dan organisasi, dan 8)

membagi waktu dengan memilih skala prioritas sedangkan non aktivis kampus menjawab 1) berusaha disiplin waktu, 2) membuat manajemen waktu, 3) berusaha datang tidak terlambat dalam perkuliahan, 3) mengatur jadwal sebaik mungkin, 4) membuat jadwal pribadi dan 5) membuat timeline.

Data selanjutnya mengenai pilihan-pilihan kegiatan diluar perkuliahan. Aktivis kampus menjawab mengikuti kegiatan organisasi sedangkan non aktivis menjawab 1) jalan-jalan, 2) membantu urusan di rumah, 3) les musik, 4) membantu teman dan sebagainya.

Data selanjutnya mengenai pendapat mereka mengenai pengelolaan diri antara aktivis kampus dan non aktivis kampus. Aktivis menjawab 1) lebih dapat dalam mengelola waktu, 2) lebih cepat dalam mengelola diri dibanding non aktivis, 3) akademiknya juga sama dengan yang non aktivis sedangkan non aktivis menjawab 1) aktivis kampus cenderung lebih mementingkan organisasi dibanding perkuliahan, 2) aktivis kampus terlihat merasa lelah karena banyaknya kegiatan yang mereka lakukan, 3) aktivis kampus cenderung mengabaikan perkuliahan, kurang peka terhadap kewajibannya di kelas dan sebagainya.

Data selanjutnya mengenai IP yang mereka peroleh dalam setiap semester. Aktivis dan non aktivis menjawab berkisar 3,00 atau lebih. Hal ini ditanyakan untuk mengetahui apakah ada kegiatan yang

mahasiswa lakukan turut mempengaruhi nilai IP. Jawabanya tidak ada perbedaan IP diantara keduanya.

Data selanjutnya mengenai cara mereka dalam mengatur diri ketika mengerjakan tugas. Aktivistis dan non aktivis kampus menjawab 1) mengerjakan tugas sebelum waktunya, 2) mengerjakan tugas diwaktu luang, 3) kerjakan tugas yang waktu pengumpulannya lebih cepat, 4) mengerjakan tugas yang dikumpulkan lebih dahulu, 5) santai, semua akan selesai pada waktunya, 6) menunggu *deadline* baru dikerjakan, sedangkan non aktivis menjawab 1) fokus mengerjakan tugas, 2) membuat list tugas berdasarkan dateline pengumpulan tugas, 3) mendahulukan tugas yang waktu pengumpulannya paling cepat, 4) manajemen waktu yang baik, 5) mengatur waktu agar menyelesaikan tugas dan tepat waktu, 6) mengerjakan tugas sebelum deadline, 7) membuat *time-table*, mengurutkan tugas dari yang paling mendesak hingga tidak mendesak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan regulasi diri antara aktivis kampus dan non aktivis kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2014 dan 2015.